ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISMAIL AL FARUQI

Lubab El Banan
Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: lubabelbanan@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sebenarnya upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya tehadap pendidikan Islam, serta untuk membuktikan bahwa gagasan Islamisasi ilmu merupakan salah satu fenomena gerakan pemikiran kontemporer aktivis dunia Islam di Era 1970-an hingga awal 1980-an. Secara operasional penelitian ini menerapkan metode analisis data. Penggunaan analisis data deskriptif metode yang dimaksudkan untuk menganalisis pemikiran dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya bagi fondasi pendidikan Islam. Sumber utama yang dirujuk dalam penelitian ini merupakan karya pemikiran Ismail al-Faruqi terkait dengan konsep Islamisasi ilmu dengan pemikir muslim lainnya seperti Syed Muhammad Naquib Al Attas sebagaimana diketahui bahwa sejak gencarnya wacana Islamisasi ilmu, mengundang para ahli untuk berdiskusi. Di antara para cendekiawan Muslim telah mengemukakan pentingnya sains untuk percaya bahwa sains diperlukan untuk mengislamkan, mengingat sains dalam Pandangannya telah meracuni ideologi dan nilai-nilai filsafat Barat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Faruqi dan Al-Attas muncul di tengah-tengah mereka sebagai dua tokoh sentral yang gigih dan kritis mencurahkan gagasannya dalam ilmu pengetahuan modern program islamisasi. Dalam benak mereka, realitas pendidikan yang berkembang saat ini menganut dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler. Sistem pendidikan, dalam rangka islamisasi ilmu keduanya sistem pendidikan harus diintegrasikan ke dalam sistem yang holistik sehingga tercipta pendidikan sistem yang kuat baik secara material maupun spiritual.

Kata kunci: Islamisasi, Sains, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam perspektif sejarah, penggunaan nalar dalam rangka pengembangan ilmu dalam Islam disamping tentunya penggunaan porsi wahyu untuk mengimbangi keterbatasan nalar manusia dalam pencarian pengetahuan hakiki, tampaknya menjadi isu yang menarik sejak dari awal kemunculan Islam itu sendiri sebagai sebuah agama yang sangat menghormati pengembangan ilmu, karena kebenaran wahyu adalah absolut, maka argumen akal (nalar) tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sejatinya kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidak benaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar, akan tetapi apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Kesahihan proses transmisi data autoritatif melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadits yang kemudian berkembang manjadi landasan ilmu-ilmu lainnya.[1]

Dengan demikian al-Qur'an dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Al-Quran merupakan himpunan wahyu yang menjadi dalil ilmu-ilmu. Dalil disini mengandung arti petunjuk adanya ilmu, bukan ilmu itu sendiri oleh karena itu sejarah menunjukan fakta bahwa al Qur'an mendorong umatnya untk menciptakan ide-ide ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan ilmu-ilmu dikemudian hari.[2]

Dalam Islam ilmu merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat jika disertai ilmu pengetahuan. "science without religion is blind, religion without science is demage". Kemajuan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan lebih menonjol pada abad pertengahan, ketika umat

[1] Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*, Bandung, Teraju, 2002 , hlm.77.
[2] Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*, 2002, hlm.76.

Islam tidak hanya tampil sebagai sebuah komunitas ritual tapi juga sebagai komunitas intelektual.

Secara historis kemajuan Ilmu Pengetahuan di kalangan umat Islam terlihat ketika mereka memasuki zaman keemasanya dengan maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplinnya. Hal yang sedemikian tersebut, walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi atau integrasi Islam dan sains, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan semisal dengan makna Islamisasi.[3] Gencarnya wacana integrasi Islam dan sains atau Islamisasi ilmu pengetahuan ternyata tidak semudah yang dibayangkan, faktanya terjadi pro dan kontra dalam kubu internal ilmuwan muslim. Kritik yang dilontarkan pihak kontra cenderung mengarah kepada aspek metodologi dalam merealisasikan Islamisasi itu sendiri, karena langkah-langkah yang digagas oleh beberapa ilmuwan di nilai kurang ampuh untuk mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan sebagian menganggap itu langkah yang sia-sia. Sementara pihak pro menilai adanya perbedaan mencolok antara epistimologi Islam dan Barat dalam memproduksi ilmu pengetahuan, sehingga Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan untuk menangkal dampak dari pemikiran Barat tersebut.

Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam al-Qur'an, kata *ilm*, atau pengetahuan digunakan baik untuk ilmu kealaman maupun jenis ilmu yang lain. Kajian tentang alam direkomendasikan dengan tujuan untuk menemukan pola-pola Tuhan di alam semesta dan memanfaatkanya demi kemaslahatan umat manusia. Karena sebenarnya ilmu agama dan umum merupakan anugerah yang berasal dari Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS An-Naml 27:15, sebagai berikut:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ عِلْمًاۚ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ

[3] Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi kontemporer Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan, Islamia : Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, INSIST: Jakarta, Thn II No. 6/ Juli- September, 2006, h.46

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.” (QS. An-Naml: 15)

Islam juga menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk bersungguh_sungguh dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan al_Qur’an merupakan sumber dan rujukan utama ajaranNya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama. Memahami setiap misi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah memahami prinsip-prinsip al-Qur’an. Dalam menghadapi perkembangan budaya manusia dengan perkembangan iptek yang sangat pesat, dirasakan perlunya mencari keterkaitan antara system nilai dan norma-norma Islam dengan perkembangan tersebut.

SEJARAH INTEGRASI ISLAM DAN SAINS (ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN)

Ide integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memprihatinkan di dunia Islam pada masa modern yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam. Tokoh gerakan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan yang terkenal adalah Ismail Raji al-Faruqi. Riwayat hidup Al_Faruqi tidak bisa dilepaskan dari konteks perkembangan sosio politik dan sejarah panjang bangsa dan Negara palestina sebagai tempat kelahirannya. Sebab di daerah tersebut hampr separuh usia Al-Faruqi di habiskan di Palestina, sebelum akhirnya hijrah ke Amerika.

Al-Faruqi secara bersemangat mensinyalir bahwa penyebab tertinggalnya dunia Islam dibanding dunia barat modern, disebabkan kondisi pendidikan Islam yang mengalami krisis identitas, akibat pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan yang melanda sistem pendidikan Islam, yang berimplikasi pada terbelahnya sistem pendidikan Islam secara dikotomik. Ismail Raji Al_Faruqi dengan demikian bisa disebut sebagai

cendekiawan muslim yang konsens dengan masalah epistimologi pendidikan Islam karena pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi pemicu kesadaran sebagian pemikir muslim modern untuk melakukan upaya redefinisi dan reislamisasi terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa modern dengan konsep-konsep ideal ilmu pengetahuan dalam bingkai filsafat Islam.

Pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi secara konkrit dan aplikatif berusaha mewujudkan dalam bentuk gerakan sistematik berupa pembuatan buku-buku ilmiah yang telah di Islamkan terlebih dahulu, sebelum dijadikan referensi utama bagi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dalam Islam, oleh karena itu tampaknya Al-Faruqi berusaha mengembangkan kembali metodologi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis ajaran Islam pada masa modern, sebagaimana keberhasilan ulama-ulama klasik dalam mengislamkan ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani.

Al-Faruqi sendiri dalam risalahnya yang berjudul *Islamization of Knowledge*, banyak menampilkan kritiknya terhadap kondisi sistem pendidikan Islam pada masanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa implikasi pemikirannya tentang Islamisasi telah banyak mempengaruhi paradigma pemikir muslim lainnya. Seperti munculnya beberapa lembaga studi Islam bahkan Al-Faruqi sendiri mendirikan sebuah lembaga studi yang sangat terkenal yaitu *The International Intitute of Islamic Thought* yang terkenal dengan singkatan III-T yang bermarkas di Virginia, Amerika Serikat. Lembaga ini tersebar hingga beberapa Negara dikawasan Asia seperti Malaysia, Pakistan dan beberapa Negara Eropa, namun belakangan aktivitas organisasi pengkajian Islam tersebut mulai redup, diakibatkan krisis finansial. Sebagai ilustrasinya adalah III T yang berada di Malaysia, institute ini sempat Berjaya hingga tahun 1998 dan menjalin kerjasama dengan IIUM (*International Islamic University of Malaysia*). Namun sekarang pusat kajian itu kurang terdengar lagi gaungnya, dibandingkan misalnya dengan lembaga kajian sejenis yang didirikan oleh Syed Naquib

al_Attas yaitu ISTAC (*Iternational Institute of Ilsmic Thougth and Civilization*) yang berkedudukan di Kuala Lumpur.[4]

Di Indonesia juga terdapat pengaruh pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Faruqi. Terutama mempengaruhi beberapa tokoh pembaharu Islam kontemporer Indonesia ada kemungkinan bahwa kecenderungan berupa semangat pengintegrasian ilmu yang terjadi belakangan ini dibeberapa perguruan tinggi Islam adalah efek secara langsung ataupun tidak langsung dari Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an dan pengaruh beberapa pemikir muslim lainnya yang satu ide dengan Al-Faruqi. Meskipun ide Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dan dihubungkan dengan kedua tokoh di atas, tapi secara subtantif ide tersebut telah muncul abad ke-19, yaitu ketika Syah Waliyallah dan Sir Sayyid Ahmad Khan yang mendirikan universitas Aligarth, India. Kedua tokoh ini mempelopori kebangkitan pemikiran dan pengetahuan yang berorientasi kepada Islam dan sekaligus bercorak modern.

Dalam gerakan pemikirannya mereka menolak untuk kembali kepada tradisi lama dan juga menentang penetrasi dan dominasi barat dan menghegemoni masyarakat muslim. Kebangkitan pemikiran yang dipelopori oleh Ahmad Khan diilhami oleh kekalahan umat Islam India dalam menentang kekuasaan kolonial Inggris pada tahun 1857-1858, yang menimbulkan sikap antipati dan isolasi umat Islam. Dalam pandangannya, sikap ini tidaklah memberi manfaat bagi umat Islam. Untuk itu ia berinisiatif untuk mengadakan pembaharuan pemikiran dengan berpikiran ilmiah untuk menghadapi dominasi barat. Gerakan pemikiran di atas dilanjutkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo dari Mesir. Mereka secara tegas menolak kembali kepada tradisi-tradisi pada masa lalu yang dibarengi kesediaan mereka untuk mengadopsi ilmu pengetahuan Barat.

---

[4] M. Dawam Rahardjo, *Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Moeflih Hasbullahed*. Jakarta:Pustaka Cidesindo,2000, h. 12-13

Menurut Azyumardi Azra, Pada awalnya pandangan-pandangan keagamaan yang menjadi visi pemikiran Al-Faruqi terletak pada dua hal yaitu Arabisme dan Islam. Dalam studinya tentang Arab, ia menyusun sebuah tulisan terdiri dari 4 jilid yaitu : "*on Arabism: Urubah and Religion*" pada perjalanan berikutnya ia lebih memfokuskan kepada studi tentang Islam melalui diskursus ilmiah dan akademis serta gerakan advokasi politik dalam melihat pentingnya Islam.

Pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an lebih gencar mempresentasikan Islam sebagai agama nalar dan ilmiah, maju dan *par execellent*. Ia menjadi seorang aktivis Islam yang menempatkan Islam sebagai acuan utama, yaitu sebagai ideologi yang lengkap dan menyeluruh. Dalam pandangan Al-Faruqi, salah satu kesalahan fatal umat Islam adalah menganggap ilmu itu terbelah dua, yaitu ilmu-ilmu sekuler (*profane*) dan ilmu-ilmu agama Islam. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicetuskan Al-Faruqi dituangkan dalam risalah berjudul *The Islamization of Knowledge* yang diterbitkan oleh III-T. Ide tersebut menjadi terkenal ketika seminar pertama mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan dilaksanakan di Islamabad, Pakistan pada Januari 1982.

Al-Faruqi berusaha mengingatkan dunia Islam akan suatu konflik antara ilmu pengetahuan dalam pandangan Barat dan Islam, yaitu dengan merencanakan suatu yang dapat menghindari terjadinya konflik tersebut, serta menggalakkan kembali pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Tokoh lain yang menggagas Islamisasi Ilmu adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia lahir tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat. Pendidikannya dijalani dari Sekolah Dasar Johor Malaysia, setelah itu pada masa pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa dan meneruskan pendidikannya di Madrasah Al Urwat al Wustha, Sukabumi.

Kegiatan intelektual Al-Attas di mulai di universitas Malaya pada pertengahan 1960-an dan telah dapat membangkitkan kesadaran baru akan pentingnya peranan Islam dalam sejarah, nasionalisme dan kebudayaan melayu. Ia telah berhasil menumbuhkan kesadaran baru

tentang peranan Islam kepada mahasiswa dan masyarakat umum. Disamping itu ia mengkritisi berbagai disiplin ilmu filsafat, kebudayaan dan politik yang telah terbaratkan. Ide-ide itu terlukiskan dalam karya-karyanya yang antara lain *The origin of the Malaya Syair* (1968), *Prelimenary Statement on the Islamization of the malay_Indonesian Archepelago* (1969) dalam hal ini Al-Attas bukan berarti antipati terhadap pemikiran barat. Dalam pengembangan disiplin-disiplin keilmuan tidak hanya didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam, tetapi harus di analisis dengan filsafat Yunani dan Yahudi-kristen serta tradisi-tradisi klasik abad pertengahan.

KONSEP DASAR INTEGRASI ISLAM DAN SAINS (ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN)

Dalam buku *Webster New World College Dictionary*, mendefinisikan kata "Islamisasi", sebagai *to bring within Islam*.[5] Sedangkan makna yang luas adalah menunjuk pada proses mengislamkan, dalam konteks yang umum yakni berupa manusia, bukan saja ilmu pengetahuan atau obyek lainnya.[6] Istilah Islamisasi juga berarti memberi muatan Islam pada sesuatu.[7] Sedangkan menurut terminologinya Islamisasi adalah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam.[8] Menurut Al-Attas Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya.[9] Sedangkan pengertian ilmu dan pengetahuan itu sendiri di kalangan para ahli masih terdapat berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan.

Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan berarti upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai

---

[5] Webster New World College Dictionary, h.715. dalam Aziz M.Amin, *Islamisasi sebagai Isu*, Jurnal ulumul Qur"an, volume II, No.4, Tahun 1992 , Jakarta: Ulumul Qur"an, 1992, h. 3

[6] Aziz M. Amin, *Islamisasi sebagai Isu*, h.3

[7] Dawam Rahardjo, *Islam Menatap Masa Depan*, Jakarta:P3M, 1989, h.10

[8] Dawam Rahardjo, *Islam Menatap Masa Depan*, h. 11

[9] Amin Rais, Cakrawala Islam: *Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991, h.86

awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Pengintegrasian baru tesebut selanjutnya dimasukan ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, reinterpretasi dan adaptasi terhadap komponen-komponenya sebagai sebuah *world view of Islam* (pandangan hidup Islam) dan menetapkan nilai-nilainya, serta adanya relevansi yang eksak antara Islam dengan filsafat, dan metode dan obyek-obyeknya.[10]

Ada beberapa alasan utama yang menjadi latar belakang program Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi yaitu kondisi realitas dunia Islam pada saat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dikemukakan. Menurut Al-Faruqi ada beberapa permasalahan serius yang sedang dihadapi umat Islam yang di sebutnya sebagai sebuah *malaise* (krisis) global yang di alami sebagian umat Islam di dunia.

Krisis tersebut telah menyebabkan umat Islam menempati posisi terendah diantara bangsa-bangsa lain, mereka mengalami pemerasan, penjajahan dan dirampas negerinya, dibantai serta dipaksa untuk meninggalkan agamanya. Sementara dalam kehidupan politik umat Islam terjadi perpecahan dan pertikaian yang memang sengaja diciptakan oleh Negara-negara Barat untuk lebih menciptakan ketidakstabilan, perpecahan antara umat Islam. Kondisi ini disebabkan oleh usaha kaum kolonial dan menghancurkan seluruh institusi politik di Negara-negara Islam.[11]

Efek terburuk dari malaise yang dialami umat Islam telah mengakibatkan krisis serius yang dialami oleh berbagai Negara-negara muslim dalam berbagai bidang. kekalahan di bidang politik berimbas pada kekalahan dan keterbelakangan di bidang ekonomi. Kehidupan ekonomi umat Islam mengalami kehancuran dengan banyaknya kelaparan dan ketidakberdayaan ekonomi umat. Keadaan ini menimbulkan ketergantungan yang luar biasa kaum muslim kepada pihak-pihak asing.

[10] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann*, Terj. bahasa Indonesia Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyuddin , Bandung: Pustaka,1984, h. 35

[11] M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, terj. Gufron A.Mas"adi*, Vol. 1, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000, h. 89

Industri-industri yang diselenggarakan di Negara-negara muslim tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tapi untuk kepentingan kaum kolonial. Dalam bidang kegamaan dan budaya, umat Islam semakin tersesat dengan propaganda asing yang mengarah kepada *westernisasi*, tanpa disadari bahwa itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajaran Islam. Berbarengan dengan itu dibangunlah berbagai sekolah-sekolah yang menggunakan sistem dan kurikulum barat, yang selanjutnya melahirkan kesenjangan di antara umat Islam, yaitu mereka yang terlalu terbaratkan dan sekuler dan mereka yang tetap menentang sekulerisme. Pemerintah kolonial selalu berusaha agar golongan umat Islam yang pertama unggul dan menjadi penentu dalam pengambilan kebijakan umat Islam.[12]

Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam sebagaimana di atas, penting adanya langkah-langkah perbaikan. Al-Faruqi merkomendasikan pentingnya pemaduan pendidikan yang bersifat sekuler/*profane* dengan pendidikan Islam. Dualisme pedidikan yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini harus ditiadakan setuntasnya. Kedua sistem pendidikan tersebut harus dipadukan dan diintegrasikan, sehingga dapat melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Integrasi pendidikan sekuler dan pendidikan Islam harus menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan visi agama Islam.

Dari berbagai problematika umat Islam tersebut, tampaknya al-Faruqi berusaha meyakinkan bahwa proses integrasi islam dan sains atau Islamisi ilmu pengetahuan yang di kembangkannya diharapkan bisa menjadi barometer kebangkitan umat Islam dari kemunduran yang

[12] Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi Pengetahuan,terj. Anas Mahyuddin, Bandung:Pustaka Setia, 1984, h.2-8 gambaran tentang munculnya pertentangan antara umat Islamnyang telah terbaratkan dengan mereka yang masih kokoh memegng ajaran Islam terjadi di Negara Turki dengan terbaginya umat Islam dalam pembaharuan di Turki, yaitu kaum sekuler, kaum nasionalis dan kaum agamawan (Islam). Golongan barat mengehendaki agar pembaharuan di Turki didasarkan pada pembaharuan Barat, golongan Islam mengehendaki pembaharuan tetap didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam dan golongan nasionalis menghendaki pembaharuan di dasari pada nilai-nilai nasionalisme bangsa Turki. Lihat Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta:Bulan Bintang,1985, h. 126

dihadapi sebagian besar kaum muslimin dalam berbagai bidang kehidupan yakni bidang politik, ekonomi dan religio budaya. Selanjutnya Al-Faruqi menjelaskan tentang langkah-langkah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, pengetahuan kategoris.
2. Survei disiplin
3. Penguasaan khazanah ilmiah Islam.
4. Penguasaan khazanah Islam: tahap analisa.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangan masa kini.
7. Penilaian kritis terhadp khazanah Islam; tingkat perkembangan dewasa ini.
8. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam.
9. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.
10. Analisa kreatif dan sintesis.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dalam bentuk buku daras (buku teks) tingkat universitas.
12. Adalah berbagai langkah terakhir kerja islamisasi ilmu pengetahuan yaitu penyebaran ilmu yang telah di islamisasi.[13]

Selain Al-Faruqi, tokoh yang mengemukakan pentingnya Islamisasi pengetahuan adalah Syed Naquib al-Attas. Al-attas memberikan pengertian Islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari *magic*, mitos, animism dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan selanjutnya dominannya sekulerisme atas pikiran dan bahasanya.[14]

Al-Attas memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang

ismail Raji Al-Faruqi, Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann, Terj. bahasa Indonesia , Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyuddin, Islamisasi Pengetahuan, h.98-118. Lihat juga Mona Abu Fadl, Where East Meets West; The West on Agenda of Islamic Revival, Herndon, Virginia: international Institute of Islamic Thought, 1990, h. 54

[14] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, h.98

telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di atas pandangan hidup, budaya dan peradaban barat, menurut Al-Attas dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu : 1) mengendalikan akal, 2)bersikap dualistik, 3)menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekuler, 4)membela doktrin humanisme, dan 5)menjadikan drama dan sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.

Islam memandang bahwa visi mengenai realitas dan kebenaran bukan semata-mata berkaitan dengan alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana dalam pandangan sekuler Barat terhadap dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian secara metafisis terhadap dunia yang tampak maupun yang tidak Nampak. Dengan demikian Islam memandang realitas bagai sesuatu yang kelihatan dan gaib dunia akhirat. Dalam hal ini dunia tidak dapat dilepaskan dengan akhirat dan akhirat juga dapat dikesampingkan untuk kepentingan duniawi.

Dengan kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan di atas, Al-Attas meyakini pentingnya digagas suatu gerakan Islamisasi pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan bukan memberikan label Islam pada ilmu penegetahuan dan menolak semua yang berasal dari Barat, karena terdapat beberapa persamaan antara Islam dengan filsafat Barat.

Al-Attas menolak bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan sekedar memberikan labelisasi ilmu dengan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan agar umat Islam terlindungi dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah terjangkit unsur-unsur dan konsep Barat yang akan menimbulkan kesesatan dan kekeliruan, serta bertujuan mengembangkan ilmu yang hakiki yang dapat membngunkan pemikiran

dan kepribadian umat Islam dan dapat menambahkan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, keselamatan dan keimanan kepada Allah SWT.

MODEL PURIFIKASI INTEGRASI ISLAM DAN SAINS; UPAYA MENGINTEGRASIKAN SAINS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Proses integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan secara filosofis dapat dilakukan dengan bermacam model. Upaya integrasi ilmu dalam penyelenggraaan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model purifikasi, modernisasi Islam, dan Neo-modernisme.[15] Namun dalam makalah ini akan kami fokuskan terhadap model purifikasi.

Model Purifikasi, yaitu Integrasi Islam dan Sains atau Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Dalam arti, Islamisasi pengetahuan berusaha menyelenggarakan penguduhan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam. Model ini berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah atau menyeluruh sebagai lawan dari berislam yang parsial. Islam secara kaffah diyakini mampu mewadahi berbagai dimensi kehidupan Muslim. Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai Al-Faruqi dan Al-Attas dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti: (1). Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan Muslim, (2). Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (3). Identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal Islam, (4). Rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam, maka gagasan Islamisasi keduanya dapat dikategorikan ke dalam model purifikasi ini.[16]

---

[15] Bahreisy, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Surabaya:Bina Ilmu, 2005, h.38

[16] Muhaimin, Redefinisi Islamisasi Pengetahuan (Malang :Cendekia Paramulya, 2002), hlm. 234

Dalam konteks Pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model purifikasi dapat diterapkan misalnya dalam mempurifikasi teori pengetahuan modern dalam pendidikan, yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran para tokoh intelektual muslim. Sebagai contoh, teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang kaitannya dengan belajar. Terdapat tiga aliran yang menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang yaitu; (a) Aliran Nativisme, aliran ini meyakini bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan; (b) Aliran Empirisme, yang meyakini bahwa perkembangan jiwa seseorang dipengaruhi oleh lingkugan; dan (c) aliran konvergensi yang mendudukan kedua faktor di atas.[17]

Kemudian dalam khazanah pemikiran intelektual muslim klasik, dikenal perkataan Imam Syafii yang terkenal yaitu ilmu itu adalah cahaya. Cahaya Allah tidak diberikan pada orang-orang yang melakukan maksiyat kepada-Nya. Perkataan Imam Syafii di atas menegaskan ada faktor hidayah yang mempengaruhi perkembangan seseorang.

Model purifikasi bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna membangun kembali kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik dan filosofis dengan tetap merujuk pada kandungan al-Quran dan al-Hadits.

[17] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandug: Remaja Rosda Karya, 2002, h. 43- 46

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya integrasi Islam dan sains, atau Islamisasi ilmu pengetahuan merujuk pada usaha memurnikan dan melepaskan konstruksi ilmu pengetahuan dari pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi tidak hanya sekedar kegiatan ayatisasi dan pelabelan Islam terhadap suatu ilmu, namun lebih kepada proses membina dan membangun metodologi yang tepat berdasarkan konsep Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang muncul akan mengikuti konstruksi yang telah digariskan oleh Islam yang berasal dari Allah SWT.

Dalam kajian ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi penting dalam pendidikan dengan lebih menampilkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dalam pengembangan pendidikan saat ini, mengingat semakin berkurangnya nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam proses pendidikan bangsa ini. Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh Al-Attas, yaitu: pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler dirinya terhadap pemikiran dan bahasa juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Pada akhirnya Islamisasi ilmu pengetahuan juga berpengaruh pada pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari perhatian serius yang ditunjukan oleh Al-Faruqi dalam konstruksi pemikirannya dan konsens terhadap masalah pengembangan pendidikan Islam dan kritiknya terhadap pendidikan Islam. Al Faruqi juga secara aktif berusaha mensosialisasikan pokok-pokok pikirannya melalui konsep islamisasi ilmu pengetahuan tentang bagaimanan merekonstruksi konsep dasar pendidikan Islam yang ideal, kemudian menawarkan suatu

metodologi alternative tentang studi yang berbasis tauhid dan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Fadl, Mona. 1990. *Where East Meets West; The West on Agenda of Islamic Revival, Herndon*. Virginia: international Institute of Islamic Thought.

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann, Terj. bahasa Indonesia Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyuddin*, Bandung: Pustaka.

Aziz, M. Amin. *Islamisasi sebagai Isu, Jurnal ulumul Qur"an*, volume II, No.4, Tahun 1992.

Bahreisy, Salim. 2005*. Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.

Hashim, Rosnani. 2006. *Gagasan Islamisasi kontemporer Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan, Islamia* : Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, INSIST: Jakarta, Thn II No. 6/ Juli- September.

Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Gufron A.Mas"adi, Vol. 1, Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2002. *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Malang: Cendekia Paramulya.

Nasution, Harun. 1988. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.

Praja, Juhaya S. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. Bandung: Teraju.

Rahardjo, M. Dawam. 2000. *Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Moeflih Hasbullahed.* Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Rais, Amin. 1991. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta,* Bandung: Mizan.

Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandug: Remaja Rosda Karya.